

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. AriNurAliyaRohalia(2024).“**EfektivitasProgramPosyanduLansiadi**

Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo”.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Dalam menentukan sumber data yang di ambil melalui penarikan sample secara purposive sampling. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan teknik meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan Kesimpulan. Sesuai kaidah Menteri Kesehatan No.67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia telah tercantum bahwa pelayanan kesehatan masyarakat diharapkan mampu melakukan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif tingkat dasar sebagai bentuk pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat agar tercapai derajat kesehatan yang optimal. Berdasarkan observasi di lapangan terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan program posyandu lansia di Desa Tambak Kalisogo, diantaranya adalah yang pertama, minimnya partisipasi lansia untuk mengikuti program posyandu lansia yang diselenggarakan satu bulan sekali di setiap dusun. Kedua, adanya keterbatasan akses informasi terkait jadwal pelaksanaan posyandu yang membuat beberapa lansia terlambat mendapatkan informasi jadwal kegiatan posyandu. Yang ketiga, adalah adanya ketimpangan jumlah kader posyandu dengan jumlah lansia yang ditangani pada pemeriksaan kesehatan. Dan yang keempat, kurangnya komitmen

kaderposyandu dalam melaksanakan pengukuran TB lansia secara berkala dan hanya menyamakan dengan TB awal lansia mengikuti Posyandu yang berpotensi menyebabkan terhambatnya deteksi dini masalah kesehatan pada lansia. Hasil temuan penelitian dan analisis data, maka disimpulkan bahwa Program Posyandu Lansia di Desa Tambak Kalisogo dinilai efektif dalam pemahaman program dan membawa perubahan positif bagi lansia, namun belum optimal dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, dan pencapaian tujuan program secara keseluruhan. Evaluasi rutin dan peningkatan partisipasi lansia diperlukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan program.

2. Ana Naurah (2022), Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Penelitian yang berjudul **“Efektivitas Program Posyandu Lansia di Puskesmas Kecamatan Banjarang (Studi Kasus Desa Patarikan Dan Desa Teluk Buluh)”**. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas program Posyandu Lansia di Puskesmas Kecamatan Banjarang (Studi Kasus Desa Patarikan dan Desa Teluk Buluh) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil menunjukkan bahwa efektivitas program Posyandu Lansia di Puskesmas Kecamatan Banjarang (Studi Kasus Desa Patarikan dan Desa Teluk Buluh) belum efektif. Aspek keberhasilan program diketahui pada indikator kemampuan operasional melaksanakan pelayanan sudah efektif karena pelaksana melakukan kegiatan sesuai jadwal dan SOP. Aspek keberhasilan sasaran indikator pencapaian tujuan belum efektif karena kurangnya partisipasi dari lansia, indikator kebijakan prosedur sudah efektif karena program didasarkan pada perencanaan.

Aspek kepuasan terhadap program ada pada indikator kebutuhan belum efektif karena kurangnya pengetahuan kader, indikator kepuasan yang dirasakan belum efektif karena kurangnya kehadiran lansia, indikator kualitas yang dihasilkan belum efektif karena kurangnya kesadaran lansia. Aspek tingkat input dan output pada indikator efisien belum efektif karena dalam tujuan posyandu lansia belum tercapai, indikator efektif belum efektif karena kurangnya kehadiran lansia. Aspek pencapaian tujuan menyeluruh pada indikator melakukan tugas sudah efektif karena sudah dilaksanakan sebagaimana program tersebut, indikator penilaian sudah efektif karena di evaluasi agar kedepannya dapat terarah, indikator efektivitas program posyandu lansia belum efektif karena kurangnya arahan dari pelaksana. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Posyandu Lansia di Puskesmas Kecamatan Banjang yaitu kurangnya partisipasi lansia, kurangnya dukungan masyarakat, kurangnya pengetahuan kader, tidak adanya sosialisasi, kurangnya sarana dan prasarana, dan minimnya dana.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata efektif yang mempunyai arti sebagai pengaruh, efek, akibat, atau dapat membawa hasil. Secara umum efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju dalam Abadi, M. Y., dkk. (2021:1)

Menurut Steers dalam (Wulandari, N., dkk. 2024:9) efektivitas adalah mengerjakan sesuatu dengan akurat, tepat waktu, obyektif dan menyeluruh sesuai dengan tujuan organisasi.

The Liang Gie dalam (Purwanti, D. 2022:42) berpendapat bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki, kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki. Maka orang itu dikatakan efektif kalau menimbulkan atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikendaki.

Winardi dalam (Purwanti, D. 2022:46) menjelaskan bahwa efektivitas adalah hasil yang dicapai seorang pekerja dibandingkan dengan hasil produksi lain dalam jangka waktu tertentu. Apabila kita analisa kutipan ini, maka efektivitas adalah hasil yang diperoleh seorang pekerja dan dibandingkan dengan waktu yang dipergunakan untuk menghasilkan barang/jasa tersebut.

Menurut pandangan Dunn dalam (Heri, E. I. 2020:183), efektivitas berkenaan dengan apakah suatu alternatif mencapai hasil (akibat) yang diharapkan, atau mencapai tujuan yang ditetapkan.

Sedangkan menurut Halim dalam (Ekasari, R. 2020:20-21), efektivitas adalah hubungan antara output pusat tanggung jawabnya dan tujuannya. Makin besar kontribusi output terhadap tujuan, makin efektiflah satu unit tersebut.

James L. Gibson dkk dalam (Pasolong, H. 2022:4), mengatakan bahwa efektivitas adalah pencapaian sasaran dari upaya bersama.

Keban menambahkan bahwa suatu organisasi dapat dikatakan efektif kalau tujuan organisasi atau nilai-nilai sebagaimana ditetapkan dalam visi tercapai.

Menurut Makmur dalam (Abadi, M. Y., dkk. 2021:2) mengatakan bahwa efektivitas berkaitan dengan tingkat keberhasilan, kebenaran, dan kesalahan dari suatu organisasi. Selanjutnya, untuk menentukan suatu tingkat efektivitas keberhasilan organisasi atau kelompok ataupun negara kita harus membuat suatu perbandingan dengan kebenaran atau ketepatan dengan kekeliruan. Semakin rendah tingkat kesalahan yang jadi, tentu akan semakin dapat mendekati ketepatan dalam melakukan pelaksanaan setiap aktivitas atau pekerjaan yang dibebankan.

Harbani Pasolong dalam (Rahman, M., 2017:40) efektivitas pada dasarnya berasal dari kata "efek" dan digunakan dalam istilah ini sebagai hubungan sebabakibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lainnya. Efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.

Sedangkan pengertian efektivitas menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Pengertian efektivitas menurut Hidayat dalam (Angrayni, L & Yuliasti. 2018:13-14), disebutkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas

dan waktu) telah tercapai. Dimana semakin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

2. Menurut Siagian dalam (Annas, A. 2017: 74) efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang dan jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkeberhasilandarisegitercapaitidaknya sasaryangtelah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.
3. Menurut Pekei dalam (Elpisah, dkk. 2022: 97) efektivitas yakni hubungan antara hasil dan tujuan atau juga dapat dianggap sebagai proporsi seberapa jauh tingkat hasil, strategi dan Teknik dari organisasi. Efektivitas juga terkait dengan tingkat kemajuan suatu kegiatan di area publik sehingga sebuah gerakan dianggap kuat dengan asumsi adakan tersebut mempengaruhi kapasitas untuk menawarkanjenisbantuanpublikyaknitujuanyangtelahditentukan sebelumnya.
4. Menurut Menurut Admosoeprato dalam (Wulandari, N., dkk. 2024:9) menjelaskan bahwa efektivitas adalah ukuran yang menggambarkan sejauh mana sasaran yang dapat dicapai oleh karyawan berdasarkan target atau standar yang telah ditetapkan perusahaan.
5. Menurut Sughandi dalam (Annas, A. 2017: 74) bahwa efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam

jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai aturan dengan prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

b. Indikator Efektivitas

Terdapat beberapa aspek untuk melihat efektivitas sebuah program. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muasaroh dalam (Nasrullah, dkk. 2021:67) yang menyatakan bahwa efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

1) Aspekt tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektifitas

jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pelayanan akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik.

2) Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pelayanan yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.

3) Aspek ketetapan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan pelayanan, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.

4) Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari kepuasan pengguna.

Unsur-unsur dari kriteria efektivitas menurut Makmur dalam (Sawir, M. 2020:126), yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketepatan penentuan waktu
- 2) Ketepatan perhitungan biaya
- 3) Ketepatan dalam pengukuran keberhasilan
- 4) Ketepatan dalam menentukan pilihan
- 5) Ketepatan berpikir

- 6) Ketepatan dalam melakukan perintah
- 7) Ketepatan dalam menentukan tujuan
- 8) Ketepatan sasaran

Menurut Cahyono dalam (Saputrie, dkk. 2022:10), unsur yang dapat memengaruhi efektivitas program meliputi sumber daya manusia, sumber daya nonmanusia, dan hasil yang dicapai sesuai dengan yang direncanakan.

Dalam penelitian ini, efektivitas dimaknai sebagai tingkat keberhasilan pelaksanaan Program Posyandu Lansia dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep efektivitas tersebut mengacu pada perpaduan aspek dan unsur yang memengaruhi jalannya program. Dari sisi aspek, efektivitas dilihat dari kemampuan Program Posyandu Lansia dalam menjalankan fungsi dan perannya secara optimal, kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan kegiatan di lapangan, kepatuhan terhadap ketentuan dan prosedur yang berlaku, serta tercapainya tujuan program dalam meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan lansia. Sementara itu, dari sisi unsur, efektivitas dipengaruhi oleh ketepatan dalam berbagai hal, seperti ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan, ketepatan sasaran peserta lansia, ketersediaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana, serta ketepatan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Dengan demikian, efektivitas Program Posyandu Lansia tidak hanya diukur dari hasil akhir yang dicapai, tetapi juga dari proses pelaksanaan, pengelolaan sumber daya, serta kesesuaian

antara perencanaan dan hasil yang diperoleh dalam penyelenggaraan program.

C. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktifitas itu efektif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas yaitu:

1) Pendekatan Sasaran (*Goal Approach*)

Menurut Pricedalam (Amrizal, dkk. 2018:44-45), pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi "*Official Goal*" dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek *output* yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

2) Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan

pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan sering kali bersifat langka dan bernilai tinggi.

3) Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Menurut Cunningham dalam (Amrizal, dkk. 2018:45-46), Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Faktor yang mempengaruhi efektivitas Menurut Campbell J.P (Sawir, M. 2020:127-128), menjelaskan efektivitas organisasi dalam melaksanakan kegiatan yang dianggap efektif apabila memiliki faktor-faktor yang menjadi kriteria atau ukuran yaitu :

1) Keberhasilan program

Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan. Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan

penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

2) Keberhasilan sasaran

Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.

3) Kepuasan terhadap program

Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.

4) Tingkat input dan output

Tingkat masukan (*input*) dan keluaran (*output*) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

Budianidalam (Bafelanna, F.P. 2021:33), menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

- 1) Ketepatan sasaran program: sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 2) Sosialisasi program: kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaanprogramdapattersampaikankepadamasyarakatpada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- 3) Tujuanprogram: sejauhmana kesesuaianantara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) Pemantauan program: Kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Menurut Sutrisno dalam (Hadjati, dkk. 2024:166-173), terdapat beberapa pengukuran efektivitas secara umum dan yang menonjol, yaitu:

1) PemahamanProgram

Pemahaman program merupakan realisasi program sehingga program dapat terselenggara dengan lancar pemahaman program sangat dibutuhkan oleh sasaran program untuk melaksanakan program dengan baik.

Pemahaman ini juga mencakup sejauh mana masyarakat mengetahui hak dan kewajibannya dalam program. Tingkat pemahamanyangbaikakanmeminimalkankesalahandalam

pelaksanaansertameningkatkanpartisipasiaktifdaripenerima program.

2) Tepat Sasaran

Fokus ketepatan sasaran merupakan sasaran yang dituju harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya agar program dapat dilaksanakan secara efektif.

Ketepatan sasaran juga dipengaruhi oleh keakuratan data penerima dan proses verifikasi di lapangan. Jika data yang digunakan tidak valid, maka program berpotensi salah sasaran dan mengurangi efektivitasnya.

3) Tepat Waktu

Suatu program dikatakan efektif apabila sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

Ketepatan waktu tidak hanya berkaitan dengan jadwal pelaksanaan, tetapi juga dengan konsistensi penyaluran program. Keterlambatan yang berulang dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap program tersebut.

4) Tercapainya Tujuan

Keberhasilan suatu program dapat dinilai melalui ketercapaian tujuan program, fokus ketercapaian tujuan merujuk kesesuaian pencapaian hasil pemanfaatan program dengan tujuan program yang telah ditentukan sebelumnya.

Ketercapaian tujuan juga dapat dilihat dari kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sejak awal perencanaan program.

5) Perubahan Nyata

Fokus perubahan nyata merujuk pada sejauhmana penerapan suatu program memberikan implikasi atau dampak yang diperoleh secara langsung oleh sasaran program.

Perubahan nyata dapat diamati dalam jangka pendek maupun jangka panjang, seperti perubahan kondisi ekonomi, peningkatan kualitas hidup, serta perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak. Sebagaimana dikemukakan oleh S. P. Siagian dalam (Amrizal, dkk. 2018:51-53), yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang

telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi di masa depan.
- 5) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran atau dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari aktivitas-aktivitas yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari beberapa literatur ilmiah mengemukakan bahwa efektivitas merupakan pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektivitas juga bisa diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan teori efektivitas menurut Sutrisno sebagai dasar analisis karena dianggap paling sesuai dengan fenomena yang ditemukan di lapangan. Permasalahan seperti informasi kegiatan yang mendadak, kurangnya kesadaran lansia tentang pentingnya posyandu, serta ketidaktertiban sistem antrian pada posyandu lansia menunjukkan bahwa efektivitas program perlu dilihat dari sisi pelaksanaan dan dampak yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Teori Sutrisno dipilih karena memiliki indikator yang lebih sederhana dan mudah dipahami, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, ketercapaian tujuan, dan perubahan nyata. Indikator tersebut mampu menggambarkan kondisi di lapangan secara

lebih jelas dan konkret. Dibandingkan dengan teori lain yang cenderung lebih luas dan berfokus pada aspek organisasi, teori ini lebih relevan digunakan karena sesuai dengan fokus penelitian yang menekankan pada Efektivitas Program Posyandu lansia di Desa Maringgit.

2. Pengertian Program

Program dalam Sulistyorini, dkk. (2021:192-193) dapat diartikan secara umum dan khusus. Secara umum program diartikan dengan bentuk rencana yang akan dilakukan. Sedangkan secara khusus program jika dihubungkan langsung dengan evaluasi program, maka pengertian program adalah sebagai kesatuan atau unit kegiatan yang merupakan implementasi/realisasi dari suatu kebijakan yang melibatkan sekelompok orang dalam suatu organisasi dan berlangsung secara berkesinambungan.

Menurut Arikunto dalam (Sulistyorini, dkk. 2021:192) adalah program diartikan dengan rencana, dan program juga disebut sebagai kegiatan yang dilakukan dengan seksama.

Menurut Wirawan dalam (Sulistyorini, dkk. 2021:192) Adalah kegiatan atau aktivitas yang terancang guna melaksanakan suatu kebijakan dan waktu pelaksanaannya tidak terbatas. Dapat dikatakan bahwa program merupakan rancangan kegiatan yang telah terkonseptualkan maupun tidak tertulis, guna melaksanakan sebuah kegiatan.

1) Pengertian Lanjut Usia (Lansia)

Lansia(lanjut usia)adalah seseorangyangtelahmemasukitahapan akhir dari fase kehidupan. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan mengalamisuatuprosesyangdisebut *AgingProcess*satauprosespenuaaan. Menua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Prosesmenuamerupakanprosessepanjanghidup,tidakhanyadimulaidari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupan yaitu anak, dewasa dan tua menurut Nugroho dalam (Adriani, R. B., dkk. 2021:2).

Jika ditanya kapan seseorang dikatakan lansia jawabannya adalah jadi kita ada dua kategori lansia yaitu kategori usia kronologis dan usia biologis artinya adalah jika usia kronologis adalah dihitung dalam atau dengan tahun kalender. Di Indonesia usia pensiun 56 tahun biasanya disebut sudah lansia namun ada Undang-undang mengatakan bahwa usia 60 tahunkeatasbaru palinglayak atau palingtepatdisebutusialanjutusia biologisadalahusiayangsebenarnyaikenapabegitukarenadimanakondisi pematangan jaringan sebagai indeks usia lansia pada biologisnya. Pada seseorang yang sudah lanjut usia banyak yang terjadi penurunan salah satunya kondisifisik maupun biologis,dimanakondisi psikologisnya serta perubahan kondisi sosial dimana dalam proses menua ini memiliki arti yang artinya proses menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau menggantidiridanmempertahankanstrukturdanfungsinormalnya,

sehingga tidak dapat bertahan terhadap lesion atau luka (infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Hal ini dikarenakan fisik lansia dapat menghambat atau memperlambat kemunduran fungsi alat tubuh yang disebabkan bertambahnya umur menurut Friska dalam (Arisandi, Y. 2023:1-2).

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 5 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia menyebutkan, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas.

Batas usia lanjut menurut WHO dalam (Minarti, dkk. 2024:3-4)

yaitu:

1. Usia pertengahan (middle age), yaitu kelompok usia 45-54 tahun.
2. Lansia (elderly), yaitu kelompok usia 55-65 tahun.
3. Lansia muda (young old), yaitu kelompok usia 66-74 tahun.
4. Lansia tua (old), yaitu kelompok usia 75-90 tahun.
5. Lansia sangat tua (very old), yaitu kelompok usia lebih dari 90 tahun.

Sasaran kesehatan lanjut usia sebagaimana dimaksud menurut Maftuhin (2024: 57) ditujukan kepada:

1. Pralanjut usia dengan usia 45-59 tahun
2. Lanjut usia dengan usia lebih dari 60 tahun
3. Lanjut usia resiko tinggi dengan usia 70 tahun dengan keluhan.

Kesehatan lansia dipengaruhi oleh proses menua, proses menua didefinisikan sebagai perubahan yang terkait waktu, bersifat universal, intrinsik, progresif, dan detrimental keadaan ini dapat menyebabkan

kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan dan kemampuan bertahan hidup berkurang. Proses menua setiap individu dan setiap organ tubuh berbeda, hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup, lingkungan, dan penyakit *degenerative*. Proses menua dan perubahan fisiologis pada lansia mengakibatkan beberapa kemunduran dan kelemahan, serta implikasi klinik berupa penyakit kronik dan infeksi.

Beberapa kemunduran organ tubuh seperti yang disebutkan oleh

Kartari dalam (Intan Bidara., 2021:20-21):

1. Kulit tubuh dapat menjadi lebih tipis, kering, keriput, dan tidak elastis lagi.

Dengan demikian, fungsi kulit sebagai penyekat suhu lingkungan dan perisai terhadap masuknya kuman pengganggu.

2. Rambut rontok, warna menjadi putih, kering, dan tidak mengikat ini berkaitan dengan perubahan degeneratif kulit.

3. Produksi hormon seks pada pria dan wanita menurun dengan bertambahnya umur, selain itu, produksi hormon pada pria dan wanita yang menurun juga dipengaruhi oleh *menopause* pada wanita dan *andropause* pada pria. Rata-rata seorang wanita yang mencapai usia 50 tahun (dengan rentang antara 45-52 tahun), menstruasi tidak datang lagi dengan kata lain “*Menopause*”.

4. Jumlah sel-sel otot berkurang, ukuran atrofi, sementara jumlah jaringan-jaringan ikat bertambah, volume otot secara keseluruhan menyusut, fungsinya menurun, dan kekuatannya berkurang.

5. Jantung dan pembuluh darah pada manusia usia lanjut kekuatan mesin pompa jantung berkurang. Berbagai pembuluh darah penting khusus yang

dijantung dan otak mengalami kekakuan. Lapisan intimenjadikasarakibat perokok, hipertensi, diabetes melitus, kadar kolestroltinggi, dan lain-lain. Yang memudahkan timbulnya penggumpalan darah dan trombosit.

6. Pada proses menua kadar kapur atau kalsium dalam tulang menurun, akibatnya tulang menjadi keropos atau osteoporosis dan mudah patah. Dengan bertambahnya usia terdapat peningkatan hilang tulang secara linear.

Hingga saat ini belum diketahui secara pasti penyebab terjadinya proses menua. Para pakar menduga karena adanya senyawa radikal bebas, *arteosklerosis* dan kurangnya aktifitas fisik, proses penuaan merupakan tantangan yang harus ditanggulangi karena diartikan dengan proses kemunduran prestasi kerja dan penurunan kapasitas fisik seseorang. Akibatnya kaum lansia menjadi kurang produktif, rentan terhadap penyakit dan banyak bergantung pada orang lain.

Dengan tetap bekerja dan melakukan olahraga secara teratur dapat memperlambat proses kemunduran dan penurunan kapasitas tersebut di atas. Karena bekerja maupun olahraga pada dasarnya berkaitan dengan aktivitas *system musculoskeletal* (otodantulang) serta *system kardipulmonal* (jantung dan paru-paru).

2) Program Posyandu Lanju Usia (Lansia)

Posyandu lansia dalam Arisandi, Y. (2023:89) Adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat lansia di wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakan oleh masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Posyandu lansia adalah bentuk pelayanan kesehatan bersumber

daya masyarakat berdasarkan inisiatif dan kebutuhan Masyarakat, khususnya pada penduduk lanjut usia.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. Program ini ditetapkan dalam rangka melaksanakan pembangunan kesehatan yang mana diperlukan upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan yang terintegrasi dan bersinergi dengan bidang lainnya sesuai kewenangan di berbagai tingkat pemerintahan.

Kelompok lansia atau dikenal juga dengan sebutan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lanjut Usia atau PosPembinaanTerpadu (Posbindu) dalamUtomo,A.S.(2019:16-17)adalahsuatuwadahpelayanan kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) untuk melayani penduduk lansia, yang proses pembentukandan pelaksanaannya dilakukanoleh masyarakat Bersama lembaga swadaya masyarakat (LSM), lintas sektor pemerintah dan non-pemerintah, swasta, organisasi sosial dan lain-lain, dengan menitik beratkan pelayanan kesehatan pada upaya promotifdan preventif. Di samping pelayanan kesehatan, posyandu lanjut usia juga memberikan pelayanan sosial,agama,pendidikan,keterampilan,olahraga,senibudaya, dan pelayanan lain yang dibutuhkan para lansia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraan. Selain itu posyandu lansia membantu memacu lansia agar dapat berakfitas dan mengembangkan potensi diri.

3) Tujuan dan manfaat Posyand lansia

Secara umum, pembentukan posyandu lansia ditujukan untuk meningkatkan status kesehatan dan kualitas hidup lansia, melalui Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). Tujuan khusus posyandu lansia adalah meningkatkan peran serta kontribusi masyarakat dalam penyelenggaraan upaya kesehatan dasar lansia. Memberikan kemudahan akses bagi lansia untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dasar lansia.

Tujuan posyandu lansia menurut Kholifah dalam (Arisandi Y., 2016: 90), antara lain yaitu:

a. Tujuan Umum

Meningkatkan derajat kesehatan lansia untuk mencapai suatu yang bahagia & berdaya guna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

b. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan kesadaran lansia untuk membina sendiri kesehatannya.
- b. Meningkatkan kemampuan & peran serta masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan lansia secara optimal.
- c. Meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia.
- d. Meningkatkan jenis dan mutu pelayanan kesehatan lansia.

Manfaat posyandu lansia dalam Irawan, E., dkk. (2025:3-4), antara lain yaitu:

1. Bagi lansia itu sendiri

- a. Peningkatan kualitas hidup melalui layanan kesehatan yang lebih baik (Leveille et al., 2019).
- b. Penyediaan dukungan psikososial yang memadai, mengurangi risiko kesepian dan depresi (Berkman et al., 2020).
- c. Pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial yang mendukung kehidupan yang mandiri dan bermartabat (Ouslander. et al., 2020).

2. Bagi Masyarakat

- a. Meningkatkan kesadaran sosial tentang pentingnya mendukung lansia dalam masyarakat (Berkman, et al., 2020).
 - b. Memberikan kontribusi pada kebijakan publik yang lebih baik dalam hal kesejahteraan lansia (Kinsella & He, 2020).
 - c. Menyediakan lebih banyak kesempatan kerja dan kegiatan sosial bagi lansia untuk tetap berpartisipasi dalam masyarakat (Leveille, et al., 2019).
- c. Bagi pemerintah dan Lembaga sosial
- a. Membantu pemerintah dalam merancang kebijakan yang berbasis data terkait populasi lansia (Badan Pusat Statistik, 2020).
 - b. Memfasilitasi penyusunan program yang berfokus pada pencegahan penyakit, pelayanan sosial, dan ketahanan ekonomi bagi lansia (Berkman, et al., 2020).

- c. Menyediakan pendekatan interdisipliner untuk meningkatkan kesejahteraan lansia di berbagai tingkat pemerintahan dan organisasi sosial (Kinsella & He, 2020).

Dengan meningkatnya jumlah lansia dari tahun ke tahun, perhatian terhadap konsep lansia menjadi hal yang sangat penting untuk memperbaiki kualitas hidup mereka dan memastikan kesejahteraan mereka terlindungi dalam masyarakat yang terus berkembang.

4) Penyelenggaraan

Penyelenggaraan kesehatan lanjut usia sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 19 Tahun 2011 Pasal 2, tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar Di Pos Pelayanan Terpadu meliputi:

- a. Posyandu merupakan wadah pemberdayaan masyarakat yang dibentuk melalui musyawarah mufakat dengan desa/kelurahan yang dikelola oleh pengelola Posyandu.
- b. Pendirian posyandu ini ditetapkan dengan keputusan kepala desa/lurah.
- c. Posyandu ini bersifat fleksibel, dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, permasalahan dan kemampuan sumber daya.

5) Kegiatan

Kegiatan kesehatan lanjut usia sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 19 Tahun 2011 Pasal 3, tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar Di Pos Pelayanan Terpadu, meliputi:

- a. Pendaftaran
- b. Penimbangan
- c. Pencatatan
- d. Pelayanan kesehatan
- e. Penyuluhan kesehatan
- f. Percepatan pengane karagaman pandangan
- g. Peningkatan perekonomian keluarga

6) Bentuk pelayanan posyandulansia

Bentuk pelayanan kesehatan di posyandu lanjut usia menurut Sulistyorini dalam (Adriani, R. B., dkk. 2021:73) meliputi pemeriksaan kesehatan fisik dan mental emosional. Hasil pemeriksaannya dicatat di Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk deteksi dini terhadap masalah kesehatan yang dihadapi. Jenis pelayanan kesehatan yang diberikan kepada lanjut usia di posyandu lansia berupa pemeriksaan aktivitas kegiatan sehari-hari meliputi kegiatan dasar (*Activity Dayli Living*), meliputi:

1. Kehidupan, seperti makan/minum, berjalan, mandi, berpakaian, naik turun tempat tidur, buang air besar/kecil dan sebagainya.
2. Pemeriksaan status mental. Pemeriksaan ini berhubungan dengan mental emosional dengan menggunakan pedoman metode 2 (dua) menit.
3. Pemeriksaan status gizi melalui penimbangan berat badan dan pengukurantinggibadan dandicatatpada grafik Indeks Masa Tubuh (IMT).

4. Pengukur tekanan darah menggunakan tensimeter dan stetoskop serta penghitungan denyut nadi selama satu menit.
5. Pemeriksaan *Hemoglobin* menggunakan *taiquist*, *sahli*, atau *cuprisulfat*.
6. Pemeriksaan adanya gula dalam air seni sebagai deteksi awal adanya penyakit gula (*Diabetes Mellitus*).
7. Pemeriksaan adanya zat putih telur (protein) dalam air seni sebagai deteksi awal adanya penyakit ginjal.
8. Pelaksanaan rujukan ke Puskesmas bila ada keluhan dan atau ditemukan kelainan pada pemeriksaan butir 1 hingga 7.
9. Penyuluhan Kesehatan.
10. Pemberian Makanan Tambahan (PMT), gizi lansia disesuaikan kebutuhan dan kondisi setempat.
11. Kegiatan olahraga, seperti senam lansia dan gerak lansia untuk meningkatkan kebugaran.

7) Mekanisme pelaksanaan posyandu lansia

Mekanisme pelayanan posyandu lansia menurut Sulistyorini dalam (Adriani, R. B., dkk. 2021:72) terdiri atas 5 meja, yaitu:

1. Meja 1: Tempat pendaftaran. Lansia mendaftar, kemudian kader mencatat lansia tersebut. Lansia yang sudah terdaftar dibuka register kemudian menuju meja selanjutnya.
2. Meja 2: Tempat pengukuran dan penimbangan berat badan.
3. Meja 3: Pencatatan tentang pengukuran tinggi badan dan berat badan, Indeks Masa Tubuh (IMT), dan mengisi KMS.

4. Meja 4:Tempat melakukankegiatan konseling dan pelayanan pojok gizi, Penyuluhan kesehatan individu berdasarkan KMS, serta pemberian PMT.
5. Meja 5: Pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, mengisi data-data hasil pemeriksaan kesehatan pada KMS. Dan diharapkan setiap kunjungan para lansia dianjurkan untuk selalu membawa KMS lansia guna memantau status kesehatan.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan lanjut usia di pusat kesehatan masyarakat. Program posyandu lansia merupakan pos layanan terpadu untuk masyarakat lanjut usia disuatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakkan oleh masyarakat di mana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan.

Sebagai titik tolak atau landasan untuk memecahkan masalah dalam penelitian Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Maringgih Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Menurut Sutrisno dalam (Hadjati, S., dkk. 2024:166-173) efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu:

a. Pemahamanprogram.

Pemahaman program merupakan realisasi program sehingga program dapat terselenggarakan dengan lancar, pemahaman program sangat dibutuhkan oleh sasaran program untuk melaksanakan program denganbaik.Dapatdijelaskanlebihmendalam,Pemahamanprogramialah

tingkat pengetahuan, penguasaan, dan kejelasan persepsi yang dimiliki oleh pelaksana maupun kelompok sasaran terhadap suatu program yang dijalankan, yang mencakup pemahaman mengenai tujuan program, latar belakang pelaksanaan, mekanisme kerja, prosedur, serta manfaat yang diharapkan dari program tersebut. sehingga pemahaman ini menjadi dasar penting dalam menentukan keberhasilan implementasi program karena tanpa pemahaman yang memadai maka pelaksanaan program berpotensi mengalami berbagai kendala baik secara teknis maupun substansial.

b. Tepat Sasaran.

Tepat sasaran merupakan sasaran yang dituju harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya agar program dapat dilaksanakan secara efektif. Dapat dijelaskan secara mendalam, Tepat sasaran adalah kondisi di mana suatu program mampu menjangkau dan memberikan manfaat kepada individu atau kelompok yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan, sehingga indikator ini menekankan pentingnya ketepatan dalam proses identifikasi, pendataan, serta penetapan penerima manfaat agar program tidak mengalami penyimpangan atau salah arah.

c. Tepat waktu.

Suatu program dikatakan efektif apabila sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria tepat waktu dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana penggunaan waktu dalam pelaksanaan program sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penggunaan waktu dapat mempengaruhi tercapainya tujuan program. Dapat diuraikan

lagi, Tepat waktu merupakan kesesuaian antara pelaksanaan program dengan jadwal yang telah direncanakan serta ketepatan dalam merespons kebutuhan sasaran pada waktu yang relevan, sehingga indikator ini menjadi sangat penting karena waktu memiliki peran strategis dalam menentukan tingkat kebermanfaatan suatu program, di mana program yang dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan akan mampu memberikan hasil yang optimal.

d. Tercapainya tujuan.

Keberhasilan suatu program dapat dinilai melalui ketercapaian tujuan program, fokus tercapainya tujuan merujuk kesesuaian pencapaian hasil pemanfaatan program dengan tujuan program yang telah ditentukan sebelumnya. Secara lebih mendalam, Tercapainya tujuan merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur sejauh mana program berhasil mewujudkan target dan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal perencanaan, sehingga indikator ini menjadi tolak ukur keberhasilan program secara keseluruhan.

e. Perubahannya.

Fokus perubahan nyata merujuk pada sejauh mana penerapan suatu program memberikan implikasi atau dampak yang diperoleh secara langsung oleh sasaran program. Dapat di jelaskan lebih lagi, Perubahan nyata merupakan indikator yang menunjukkan adanya dampak konkret yang dirasakan oleh masyarakat sebagai sasaran program setelah program dilaksanakan, baik dalam bentuk perubahan kondisi ekonomi, sosial, pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

